

Nasionalisme di era modern: Masih relevankah sumpah pemuda

Assyfa Nuri Zahra¹, Eliza Qothrunnada Azzahro², isro'ullaili Maghfiroh Isnaini³, Najwa Tita Nurfaizah⁴, Nailul Fauziyah⁵

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Malang
e-mail: 230102110061@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Nasionalisme, sumpah pemuda, globalisasi, era modern, generasi z

Keywords:

Nationalism, youth pledge, globalization, modern era, generation z

ABSTRAK

Globalisasi yang semakin mengarah ke budaya Barat telah mengubah gaya hidup serta jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia, terutama generasi Z yang tumbuh di era digital. Dalam konteks ini, Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 menghadapi tantangan relevansi di tengah modernisasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menganalisis bagaimana nasionalisme dapat tetap dijaga tanpa menghambat kemajuan global serta sejauh mana nilai-nilai Sumpah Pemuda masih berperan dalam membentuk identitas kebangsaan generasi muda. Dengan metode kualitatif melalui

studi literatur dan wawancara, ditemukan bahwa meskipun ekspresi nasionalisme berubah, semangat persatuan tetap penting bagi keutuhan Indonesia. Dengan strategi menyeimbangkan kemajuan global dan nilai budaya Indonesia melalui pendidikan nasionalisme yang relevan bagi Generasi Z, pemanfaatan media digital, serta kebijakan yang memperkuat identitas bangsa, Sumpah Pemuda tetap menjadi inspirasi bagi generasi masa kini dalam menghadapi tantangan zaman.

ABSTRACT

Globalization, which increasingly leads to Western culture, has changed the lifestyle and spirit of nationalism of the Indonesian people, especially generation Z who grew up in the digital era. In this context, the Youth Pledge pledged on 28 October 1928 faces the challenge of relevance in the midst of modernization, foreign culture, and technological development. This research analyzes how nationalism can be maintained without hampering global progress and to what extent the values of the Youth Pledge still play a role in shaping the national identity of the younger generation. Using qualitative methods through literature studies and interviews, it was found that although expressions of nationalism are changing, the spirit of unity remains important for the integrity of Indonesia. With strategies to balance global progress and Indonesian cultural values through nationalism education relevant to Generation Z, utilization of digital media, and policies that strengthen national identity, the Youth Pledge remains an inspiration for today's generation in facing the challenges of the times.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan dasar utama dalam menjaga keutuhan dan identitas suatu bangsa. Dalam sejarah Indonesia, semangat ini terlihat jelas dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, ketika pemuda dari berbagai daerah menyatukan tekad untuk bersatu dalam satu tanah air, bangsa, dan bahasa. Momen ini menjadi tonggak penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan dan pembentukan kesadaran kolektif akan persatuan (Rachmawati, 2022). Di era globalisasi yang penuh tantangan, penting untuk meninjau kembali relevansi nilai-nilai Sumpah Pemuda, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap budaya asing telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Gaya hidup kebarat-baratan kini semakin menjamur, dari



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pola pikir, kebiasaan sosial, hingga cara berpakaian. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah globalisasi mengikis nasionalisme, ataukah nasionalisme berkembang dalam bentuk baru?

Akses informasi yang tak terbatas membuat generasi muda lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri. Individualisme yang berkembang pun berpotensi melemahkan semangat kebersamaan yang dulu menjadi inti dari Sumpah Pemuda. Media sosial, alih-alih mempererat solidaritas, kerap digunakan untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, yang dapat mengancam persatuan. Meski begitu, nasionalisme tidak harus dipahami secara kaku. Nilai-nilai Sumpah Pemuda tetap bisa dihidupkan dalam bentuk yang relevan dengan zaman. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan. Melalui kurikulum yang menekankan sejarah dan identitas nasional, generasi muda dapat memahami pentingnya mencintai tanah air, tanpa harus menolak perkembangan global.

Sikap nasionalisme siswa mencerminkan upaya untuk menjaga kedaulatan bangsa dalam satu kesatuan yang utuh. Menurut (Susanto, 2014), ada dua unsur substansi nasionalisme Indonesia, yaitu: pertama, adanya kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk; kedua, kesadaran berbangsa dan bernegara untuk menghapus penjajahan serta penindasan. Nasionalisme di Indonesia secara historis lahir sebagai bentuk reaksi atas kolonialisme, dan hingga kini tetap relevan sebagai dasar untuk mengatasi berbagai tantangan bangsa seperti ketidakadilan, ketidaktoleranan, dan lemahnya solidaritas sosial.

Oleh karena itu, menanamkan nasionalisme tidak hanya sebatas ideologi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang kontekstual. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa siswa telah memiliki sikap nasionalisme yang baik dan pemahaman yang sesuai standar. Penanaman sikap nasionalisme pada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis nilai kebangsaan, gotong royong, upacara bendera, peringatan hari besar nasional, Pramuka, pelajaran sejarah, mengenalkan tokoh pahlawan, serta teladan langsung dari guru. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, media, dan kesenjangan nilai antara sekolah dan lingkungan luar. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan kreativitas dan komitmen para pendidik. Kesimpulannya, di tengah arus globalisasi, upaya penanaman nasionalisme harus terus dikembangkan oleh guru dan pemangku kepentingan agar generasi muda tetap memiliki semangat persatuan dan cinta tanah air sebagai pondasi menjaga keutuhan bangsa (Sholeh, 2022)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (Sugiyono, 2009) untuk mengeksplorasi relevansi nasionalisme di era modern, khususnya di kalangan generasi muda. Metode ini dipilih untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman individu terkait nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan terdiri dari mahasiswa, pelajar SMA, dan anggota komunitas pemuda yang aktif di bidang sosial dan budaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring untuk fleksibilitas. Wawancara difokuskan pada pemahaman nasionalisme, relevansi

Sumpah Pemuda, serta pengaruh globalisasi terhadap identitas kebangsaan. Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk menemukan pola dalam jawaban partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana generasi muda Indonesia tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan, termasuk dalam budaya, gaya hidup, dan cara berpikir. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan akses terhadap berbagai budaya asing, yang memberi manfaat sekaligus tantangan dalam menjaga nasionalisme.

Pembahasan

Salah satu dampak globalisasi yang paling terasa adalah mulai menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka lebih mengenal budaya asing seperti drama Korea dan musik Barat daripada budaya lokal. Beberapa bahkan merasa malu mengenakan batik atau menggunakan bahasa daerah. Meski begitu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya para remaja mengetahui pentingnya nasionalisme, hanya saja mereka belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme tidak hanya tentang mencintai tanah air, tetapi juga tentang rasa memiliki, melindungi, dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Generasi muda perlu lebih aktif mengenal budaya Indonesia, menyaring budaya asing dengan bijak, berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan, menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai positif, dan menanamkan rasa bangga sebagai warga Indonesia.

Generasi Z sebagai generasi digital menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nasionalisme karena mudah terpengaruh budaya luar melalui media sosial. Banyak dari mereka lebih mengenal budaya luar daripada budaya sendiri. Hal ini bukan karena kesalahan mereka semata, tetapi karena pendekatan dalam mengajarkan nasionalisme sering tidak relevan dan kurang menarik. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan. Sayangnya, pelajaran seperti PPKn masih cenderung bersifat hafalan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual sangat diperlukan. Guru perlu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengenalkan tokoh nasional melalui film, berdiskusi tentang isu-isu kebangsaan, atau membuat proyek budaya lokal.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk rasa cinta tanah air. Orang tua dapat menjadi contoh dengan mencintai produk lokal, menghargai budaya sendiri, dan memperkenalkan budaya daerah kepada anak-anak sejak dini. Momen nasional seperti Hari Kemerdekaan juga bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa. Media sosial dan internet dapat dimanfaatkan secara positif untuk menanamkan nasionalisme. Konten kreatif seperti video sejarah bergaya humor, vlog budaya lokal, musik modern dengan lirik nasionalis, serta game edukatif tentang perjuangan bangsa dapat menjadi sarana yang efektif dan menyenangkan bagi generasi muda. (Kurniawaty, 2024)

Adapun untuk memperkuat hasil dari penelitian, kami melakukan wawancara dengan tiga narasumber dari latar belakang yang berbeda, penelitian ini menggali pandangan

mereka mengenai nasionalisme dan bagaimana mereka mengekspresikan rasa cinta terhadap Indonesia di era globalisasi dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Jihan – Mahasiswi dari Universitas Brawijaya. “Menurut saya, di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh asing, rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda Indonesia tetap ada, meskipun dengan tantangan yang semakin kompleks. Banyak pemuda yang masih menunjukkan nasionalisme melalui partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, seperti mempelajari tari tradisional, musik daerah, mengenakan pakaian adat, ataupun melestarikan makanan khas daerah. Di sisi lain, media sosial juga menjadi wadah bagi mereka untuk mengampanyekan kecintaan terhadap produk dalam negeri atau mengangkat isu-isu kebangsaan yang relevan dengan kondisi saat ini.”

Najmi – Mahasiswa dari UIN. “Kalau ngomongin soal cinta tanah air di kalangan generasi muda, sebenarnya masih banyak kok anak muda yang punya rasa nasionalisme yang kuat, cuma bentuknya aja yang sekarang beda. Di tengah gempuran globalisasi, mulai dari budaya luar yang masuk lewat media sosial, film, fashion, sampai makanan, generasi muda tetap bisa nunjukkan rasa cintanya ke Indonesia dengan cara yang lebih kekinian. Misalnya, banyak yang bangga pakai produk lokal, ikut gerakan sosial buat bantu masyarakat, atau aktif ngebahas isu-isu penting di Indonesia lewat platform digital. Meski kadang terlihat lebih global, bukan berarti mereka lupa asal-usulnya. Justru dengan akses informasi yang luas, mereka jadi lebih sadar pentingnya menjaga budaya sendiri biar nggak hilang ditelan zaman. Jadi, meskipun pengaruh luar besar banget, rasa cinta terhadap tanah air itu tetap ada. Tinggal gimana kita terus rawat dan kasih ruang buat mereka mengekspresikannya dengan cara mereka sendiri.”

Izza – Mahasiswi dari UIN, “Menurutku, generasi muda masih memiliki rasa nasionalisme, akan tetapi rasa tersebut hampir terkikis oleh pesatnya perkembangan teknologi yang sangat canggih. Jika tidak ada kesadaran dan usaha untuk terus menghidupkan rasa cinta tanah air, maka generasi muda bisa saja kehilangan jati diri bangsa. Karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan peran aktif masyarakat agar semangat kebangsaan tidak hilang.” Dari ketiga wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi muda Indonesia masih memiliki rasa cinta terhadap tanah air, meskipun cara mereka mengekspresikannya telah mengalami perubahan. Globalisasi membawa berbagai pengaruh asing yang memengaruhi gaya hidup dan pola pikir generasi muda. Namun, mereka tetap menunjukkan nasionalisme melalui partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, penggunaan produk lokal, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial melalui media digital.

Jihan menekankan pentingnya keterlibatan dalam pelestarian budaya sebagai bentuk nyata dari nasionalisme. Najmi menyoroti bahwa ekspresi cinta tanah air kini lebih modern dan fleksibel, mengikuti perkembangan zaman, namun tetap kuat dalam substansi. Sementara itu, Iza mengingatkan bahwa teknologi bisa menjadi ancaman jika tidak dibarengi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri bangsa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia masih memiliki rasa cinta terhadap tanah air, meskipun cara mereka mengekspresikannya telah berubah

akibat pengaruh globalisasi. Mereka menunjukkan nasionalisme melalui partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, penggunaan produk lokal, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial melalui media digital. Namun, tantangan dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat dapat mengikis nilai-nilai budaya jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik terhadap jati diri bangsa. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk terus menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda serta mendukung cara-cara baru mereka dalam mencintai tanah air. Dengan demikian, jati diri bangsa dapat tetap terjaga di tengah dunia yang terus berubah.

Relevansi nilai-nilai sumpah pemuda di era modern

Sumpah Pemuda yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1928, berisi ikrar penting yang menjadi dasar persatuan bangsa Indonesia. Meskipun telah berlalu hampir satu abad, nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda tetap relevan dan penting dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai relevansi tersebut (Sejarah & Dalam, 2025). Menjaga Persatuan di Tengah Keberagaman Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Nilai persatuan yang ditekankan dalam Sumpah Pemuda mengajarkan pentingnya harmonisasi antar kelompok.

Di era modern, tantangan seperti intoleransi dan konflik sosial dapat diatasi dengan semangat persatuan ini, yang mengajak masyarakat untuk saling menghargai dan bekerja sama demi tujuan bersama. Memperkuat Nasionalisme di Era Globalisasi Dalam menghadapi arus globalisasi, yang membawa pengaruh budaya asing yang kuat, nilai-nilai Sumpah Pemuda menjadi benteng untuk mempertahankan identitas bangsa. Semangat nasionalisme yang terkandung dalam Sumpah Pemuda mendorong generasi muda untuk mencintai tanah air dan menghargai warisan budaya Indonesia, sehingga tidak tergerus oleh pengaruh luar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda, seperti semangat persatuan, nasionalisme, dan cinta tanah air, tetap relevan di era modern karena mampu menjadi pondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer seperti globalisasi, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini, nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan (untuk menanamkan identitas nasional dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia), kebudayaan (melestarikan budaya lokal dan mendorong kolaborasi kreatif), dan pembangunan (melalui partisipasi masyarakat serta dukungan terhadap produk lokal). Penerapan nilai-nilai ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran nasional, penguatan identitas bangsa, pembangunan toleransi, serta tumbuhnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. (Supardan, 2011)

Pemikiran dan perjuangan Jamaluddin Al Afghani pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai kebangkitan, persatuan, dan nasionalisme sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Pemikiran Jamaluddin Al Afghani tentang persatuan umat Islam dan pentingnya kebangkitan melalui pendidikan serta pemikiran kritis memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Sumpah Pemuda. Baik Al Afghani maupun para tokoh pergerakan nasional Indonesia sama-sama

menekankan pentingnya persatuan dalam menghadapi penjajahan dan disintegrasi sosial. Al Afghani menyerukan Pan-Islamisme sebagai bentuk solidaritas umat Islam, sementara Sumpah Pemuda menjadi simbol persatuan bangsa Indonesia lintas suku, bahasa, dan budaya. Keduanya mengajarkan bahwa kesadaran identitas bersama adalah kunci dalam menghadapi pengaruh asing dan dominasi global.

Semangat nasionalisme yang dibawa Al Afghani pun sejalan dengan nilai-nilai cinta tanah air dalam Sumpah Pemuda, terutama dalam melawan kolonialisme dan mempertahankan nilai budaya dan agama. Di era modern, pemikiran ini menguatkan kembali pentingnya menjaga jati diri bangsa, memperkuat pendidikan, dan membangun generasi muda yang sadar akan identitas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, gagasan-gagasan Al Afghani memberi dimensi historis dan ideologis bagi pentingnya Sumpah Pemuda sebagai pijakan dalam menjaga persatuan, nasionalisme, dan semangat kebangkitan di tengah tantangan zaman (Amiruddin et al., 2024). Adapun contoh-contoh relevansi nilai-nilai sumpah pemuda di era modern, seperti dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan (Muhtarom & Erlangga, 2021)

1. **Bidang Pendidikan** Nilai-nilai Sumpah Pemuda penting dalam pendidikan karena memperkuat identitas nasional. Kurikulum yang memuat sejarah Sumpah Pemuda membantu siswa memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan juga mendukung komunikasi efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
2. **Bidang Kebudayaan** Dalam kebudayaan, Sumpah Pemuda menekankan pelestarian budaya lokal. Hal ini dapat diwujudkan melalui festival, seni, dan kegiatan budaya. Semangat persatuan mendorong kolaborasi antar seniman dan budayawan, menghasilkan karya kreatif yang mencerminkan identitas nasional.
3. **Bidang Pembangunan** Sumpah Pemuda relevan dalam pembangunan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi masyarakat. Selain itu, penguatan nasionalisme ekonomi melalui dukungan terhadap produk lokal dapat memperkuat kecintaan terhadap bangsa.

Dampak positif dari penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda di era modern:

1. Meningkatkan Kesadaran Nasional: Generasi muda menyadari pentingnya perjuangan kolektif untuk kemajuan bangsa.
2. Memperkuat Identitas Bangsa: Melalui pendidikan dan kegiatan sosial, generasi muda semakin mengenali dan mencintai budaya serta sejarah bangsanya.
3. Mendorong Toleransi dan Kerja Sama: Nilai persatuan mendorong sikap saling menghargai dalam masyarakat multikultural.
4. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air: Generasi muda terdorong untuk berkontribusi nyata dalam pembangunan, pengabdian, dan mendukung produk lokal.

Tantangan utama dalam mempertahankan semangat nasionalisme di tengah gloasbalisi

Pengaruh Globalisasi Meningkatnya Kesadaran Global tentang Globalisasi telah membawa masyarakat ke dalam jaringan informasi dan komunikasi yang lebih luas, memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Hal ini menciptakan kesadaran global yang lebih tinggi, di mana isu-isu internasional seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan perdagangan global menjadi perhatian bersama. Kesadaran global ini dapat memicu rasa solidaritas lintas negara, di mana masyarakat mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai bagian dari suatu bangsa, tetapi juga sebagai warga global. Ini dapat mengurangi fokus pada identitas nasional sempit dan mendorong pemikiran yang lebih inklusif.

Lalu, menurunnya Kesadaran Nasional Di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan penurunan kesadaran nasional. Dengan meningkatnya arus informasi dan budaya asing, nilai-nilai lokal dan tradisional sering kali terpinggirkan. Masyarakat, terutama generasi muda, mungkin lebih terpengaruh oleh budaya pop global yang dapat mengikis rasa identitas nasional. Fenomena ini juga terlihat dalam meningkatnya ketergantungan terhadap produk dan merek internasional, yang sering kali dianggap lebih menarik atau berkualitas tinggi dibandingkan produk lokal. Hal ini bisa mengarah pada devaluasi terhadap produk dan budaya dalam negeri.

Ambivalensi dalam Nasionalisme Globalisasi menciptakan ambivalensi dalam semangat nasionalisme (Supardan, 2011) Di satu sisi, ada dorongan untuk mempertahankan identitas budaya dan nasional, sementara di sisi lain, ada tekanan untuk beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai global. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara keinginan untuk memelihara tradisi lokal dan kebutuhan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Adapun Strategi mengatasi tantangan dalam mempertahankan semangat nasionalisme yaitu:

1. **Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan Kurikulum Adaptif** Pendidikan perlu dirancang agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan sejarah nasional, Pancasila, dan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya identitas nasional. Metode Pembelajaran Inovatif menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti proyek berbasis budaya dan teknologi, dapat membantu siswa lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.
2. **Promosi Kebudayaan Indonesia Penggunaan Media Sosial** Memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan budaya lokal, seperti seni, tradisi, dan bahasa daerah. Generasi Z yang aktif di media sosial dapat berperan penting dalam menyebarkan dan merayakan budaya Indonesia.
3. **Kegiatan Budaya dan Festival** Mengadakan acara yang merayakan keberagaman budaya Indonesia, seperti festival seni dan budaya, dapat menumbuhkan kebanggaan akan identitas nasional dan meningkatkan kesadaran kolektif.
4. **Kolaborasi dengan Tokoh Budaya** Menghadirkan tokoh panutan yang dapat

menginspirasi generasi muda untuk mencintai budaya lokal. Figur-figur ini dapat berperan sebagai contoh dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan

5. **Pemberdayaan Generasi Z Memberikan Ruang untuk Berkontribusi** Mendorong Generasi Z untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan nasionalisme. Ini termasuk partisipasi dalam gerakan sosial, proyek komunitas, dan inisiatif yang mendukung pelestarian budaya. Dukungan untuk Inovasi: Mengedepankan inovasi di bidang kewirausahaan sosial yang berfokus pada pengembangan produk lokal dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Generasi Z dapat berkontribusi pada perekonomian nasional sambil memperkuat rasa nasionalisme.

Cara Generasi Muda Menerapkan Nilai-Nilai Sumpah Pemuda Dalam Kehidupan Modern Saat Ini

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda sangat penting untuk membentuk kesadaran nasional generasi muda. Melalui kurikulum yang mencakup sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai persatuan, siswa dapat memahami makna identitas nasional serta pentingnya menghargai keberagaman dan solidaritas. Kesadaran terhadap nilai-nilai Sumpah Pemuda juga membantu mereka menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia serta membentuk tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan negara. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, pemahaman terhadap nilai-nilai persatuan berperan penting sebagai benteng dalam mencegah disintegrasi. Generasi muda yang memiliki kesadaran ini akan lebih siap dalam menghadapi perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial. Tidak hanya itu, kesadaran nasional juga mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial dan politik. Dengan memahami sejarah dan nilai-nilai perjuangan bangsa, generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, persatuan, dan kemajuan bangsa Indonesia. (Abubakar, 2019)

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Di bidang sosial, nilai gotong royong dan kerjasama tercermin dalam kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, yang sangat penting dalam menjaga persatuan. Selain itu, upaya untuk menciptakan lingkungan yang toleran juga sejalan dengan nilai Sumpah Pemuda, dimana masyarakat menghargai perbedaan agama dan budaya. Toleransi antaragama dan etnis berkontribusi pada stabilitas sosial, yang memperkuat persatuan bangsa.

Dalam bidang budaya, pelestarian budaya lokal merupakan cara yang efektif untuk menerapkan nilai Sumpah Pemuda. Generasi muda dapat berperan dalam melestarikan seni tradisional, tarian daerah, dan makanan khas yang memperkuat identitas nasional. Selain itu, pendidikan multikultural di sekolah-sekolah juga berperan dalam mengajarkan pentingnya keberagaman. Dengan memahami sejarah dan keberagaman budaya Indonesia, siswa dapat belajar untuk menjaga persatuan dalam keragaman yang ada, sehingga memperkuat rasa nasionalisme.

Adapun selanjutnya dalam bidang ekonomi, penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dapat dilihat dari dukungan terhadap produk lokal. Dengan memilih dan menggunakan produk dalam negeri, masyarakat turut mendukung perekonomian daerah dan

menciptakan kesadaran akan pentingnya mencintai produk lokal. Selain itu, generasi muda juga dapat berperan dalam kewirausahaan sosial, yang tidak hanya bertujuan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan semangat Sumpah Pemuda untuk membangun bangsa yang lebih baik melalui kontribusi yang positif.

Kemudian, peran generasi muda sangat penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai Sumpah Pemuda. Melalui pendidikan kewarganegaraan, penggunaan teknologi dan media sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kebudayaan, generasi muda dapat menghidupkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga dapat memberikan kritik konstruktif terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial melalui platform digital, mendorong perubahan yang positif. Dengan cara ini, generasi muda berperan aktif dalam memperkuat identitas nasional dan menjaga persatuan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kesimpulan dan saran

Sumpah pemuda pada tahun 1928, hampir seabad yang lalu, tetap menjadi pilar mendasar persatuan dan kemajuan bagi rakyat Indonesia. Nilai-nilai mulia seperti kesatuan keanekaragaman, nasionalisme, dan pentingnya Indonesia sangat relevan untuk menangani kompleksitas modern. Globalisasi dengan pengaruh budaya asing yang kuat dan masalah korupsi yang timbul dari politik identitas dan pembagian sosial membutuhkan praktik nilai-nilai yang lebih kuat bagi kaum muda. Janji pemuda tetap relevan di berbagai bidang. Dalam pendidikan, cinta tanah air dan pemahaman sejarah membentuk identitas nasional. Dalam budaya, pelestarian warisan lokal dan kolaborasi seni mencerminkan persatuan dalam keberagaman. Dalam pembangunan, dukungan terhadap produk domestik mencerminkan semangat kemandirian. Tantangan muncul akibat globalisasi yang dapat mengikis identitas nasional dan membawa nilai asing. Strategi yang dibutuhkan meliputi pendidikan nilai kebangsaan dengan kurikulum adaptif, promosi budaya melalui media sosial, serta ruang bagi pemuda untuk berinovasi, terutama dalam kewirausahaan sosial.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. Isti'anah Abubakar. <http://repository.uin-malang.ac.id/2455/3/2455.pdf>
- Amiruddin, M., Saraswati, E. D., & Ath, A. Z. (2024). Dinamika Revivalisme dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin. 2, 255–268. <https://repository.uin-malang.ac.id/23005/1/Dinamika%20Revivalisme%20dan%20Nasionalisme.pdf>
- Kurniawaty, J. B. (2024). NASIONALISME DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia 's Generation Z. Jagaddhita, 3(2), 1–9.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran Nilai-Nilai Sumpah Pemuda Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 18 Jakarta. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(2), 114–128. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i2.13525>

- Rachmawati, D. P. (2022). Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928). JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 2(2), 100–111. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24626>
- Sejarah, S. P., & Dalam, D. A. N. R. (2025). Kehidupan berbangsa youth pledge : history , meaning , and relevance. 5931–5934.
- Sholeh, A. (2022). Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 4 Agustus 2022 Penanaman Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah Instilling a Nationalism Attitude in Madrasah Ibtidaiyah Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 4 Agu. 11(August), 1103–1116. <https://repository.uin-malang.ac.id/12833/7/12833.pdf>
- Sugiyono, 2019. (2009). Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuant.pdf.
- Supardan, D. (2011). Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial, 2(4), 37–72.
- Susanto, H. (2014). Anotasi Bibliografi Pedagogi Sejarah, Nasionalisme Dan Karakter Bangsa. 2015. <https://doi.org/DOI 10.17605/OSF.IO/CZ7JW>